

Kriteria Pemilihan Pasangan Di Masa Dewasa Awal Di Universitas PGRI Semarang

Arsya Farlin Kinase

Universitas PGRI Semarang

achafarlin972@gmail.com

ABSTRACT

The background in this study discusses the criteria for choosing a partner in early adulthood for final semester students. The purpose of this research is to see the various choices of students who have criteria in choosing a partner so that these criteria are ready to become a life partner. This study uses a simple linear regression method using a quantitative design. The sample used for this study was 136 final students

Keywords: partner selection criteria, early adulthood

ABSTRAK

Latar belakang dalam penelitian ini membahas tentang kriteria pemilihan pasangan di masa dewasa awal pada mahasiswa semester akhir. Tujuan penelitian ini untuk melihat berbagai pilihan mahasiswa memiliki kriteria nya dalam memilih pasangan sehingga kriteria tersebut siap dijadikan pasangan hidup. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier sederhana dengan menggunakan desain kuantitatif. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini terdapat 136 mahasiswa akhir .

Kata Kunci: Kriteria pemilihan pasangan, dewasa awal

PENDAHULUAN

Dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Peralihan dari ketergantungan kemandirian baik dari ekonomi, kebebasan menentukan diri, dan pandangan masa depan lebih realistis. Secara hukum individu dapat dikatakan sebagai orang dewasa awal saat menginjak usia 21 tahun sampai berusia 30 tahun.

Salah satu ciri perkembangan pada usia ini adalah memantapkan letak kedudukan, misalnya dalam pekerjaan dan pernikahan. Menentukan pekerjaan dan memilih pasangan hidup untuk dibawa ke jenjang pernikahan merupakan suatu tugas yang sulit bagi sebagian orang karena setiap orang memiliki gambaran yang paling ideal tentang pekerjaan dan pasangan hidup. Dalam memilih pasangan hidup tentunya setiap orang hanya menginginkan untuk melakukan pernikahan sekali dalam hidupnya

ciri khas masa perkembangan dewasa awal juga meliputi: usia reproduktif, reproduktifitas atau masa kesuburan sehingga sudah siap untuk menjadi ayah atau ibu dalam mendidik dan mengasuh anaknya kelak. Usia banyak masalah, masalah yang pernah dialami sewaktu remaja berlanjut di masa dewasa dan menemui beberapa masalah baru. Usia tegang dalam emosi, ketegangan emosi yang dihadapi banyak kaitannya dengan masalah pekerjaan, keuangan, dan perkawinan. Usia memantapkan letak kedudukan, memantapkan pola-pola hidup seperti memantapkan karir, pernikahan, dan



berperan sebagai orang tua. Pemantapan pernikahan dan karir harus dipersiapkan sedini mungkin untuk menghadapi berbagai kemungkinan masalah yang akan timbul yang berhubungan dengan pernikahan dan karir. Individu melakukan preferensi pemilihan pasangan hidup dengan tujuan untuk mencari pasangan yang sesuai dengan diri mereka. Apabila individu menemukan pasangan hidup yang dianggap sesuai dengan kriteria yang diinginkan, maka hubungan pasangan akan lebih erat. Oleh karena itu, individu akan menentukan kriteria yang diinginkan untuk mencari keserasian bersama.

memilih pasangan hidup merupakan salah satu tugas dalam perkembangan pada masa dewasa awal. Jika hal ini belum terpenuhi maka akan berakibat pada hambatannya dalam mencapai tahap perkembangan selanjutnya, selain itu dapat timbul rasa cemas dalam diri individu tersebut.

Hurlock (1990: 14) masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai 40 tahun, Salah satu ciri perkembangan pada usia ini adalah memantapkan letak kedudukan, misalnya dalam pekerjaan dan pernikahan. Menentukan pekerjaan dan memilih pasangan hidup untuk dibawa ke jenjang pernikahan merupakan suatu tugas yang sulit bagi sebagian orang karena setiap orang memiliki gambaran yang paling ideal tentang pekerjaan dan pasangan hidup. Dalam memilih pasangan hidup tentunya setiap orang hanya menginginkan untuk melakukan pernikahan sekali dalam hidupnya.

Sedikit atau banyak pasti cocok dan ideal dengan nilai-nilai hidup yang dianutnya. Akan tetapi tidak jarang pula ketidaksesuaian diantara mereka sehingga diambil jalan untuk memutuskan hubungan dan mencari calon lain yang sekiranya pantas dan menurut mereka lebih baik dari sebelumnya. Menurut Arifianti (2016: 437), dalam hal pemilihan pasangan hidup perlu mempertimbangkan berbagai faktor lainnya seperti pendidikan, latar belakang kebudayaan, latar belakang keluarga, agama yang nampak kecil tapi sering berpengaruh dalam harga diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konsep diri terhadap kriteria pemilihan pasangan di masa dewasa awal pada universitas PGRI Semarang.

Berdasarkan hasil daftar cek masalah (DCM) pada tanggal 6 Januari 2023 yang diisi oleh mahasiswa BK Universitas PGRI Semarang diperoleh hasil bahwa mahasiswa memiliki kriteria pemilihan pasangan yang tinggi untuk mencari pasangan 70,1%. Namun hal tersebut meliputi adanya rasa rendah diri pada mahasiswa meliputi 50,7% merasa tidak pantas dimiliki oleh seseorang, 64,2% merasa tidak banyak yang dapat dibanggakan dari diri sendiri, 52,2% merasa tidak yakin dalam penampilan fisiknya keadaan baik, 64,2% cenderung melihat diri sendiri sebagai orang yang gagal dalam banyak hal, 55,2%, merasa tidak cukup percaya diri. Sehingga hal ini mempengaruhi terhadap penentu atau tipikal pasangan.

PEMBAHASAN

Definisi pasangan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah yang selalu menemani dalam kehidupan dalam berkeluarga, partner, jodoh, pasangan. Sedangkan menurut bahasa bahwa pasangan itu berasal dari dua kata yaitu: *pas* dan *angan*. Pas dapat di artikan sesuatu yang tepat pada tempatnya atau tepat posisinya, sesuatu yang dirasa cocok karena merasakan nyaman, sesuatu yang lebih dari cukup. Sedangkan angan dapat diartikan segala sesuatu yang menjadikan bayangan atau sesuatu yang dipikirkan mengenai nasib masa depan. Ada beberapa dipertimbangkan dalam mendapatkan pasangan hidup adalah :

- a. Memperhatikan pendidikan, latar belakang budaya, latar belakang keluarga, agama, kesenangan dan kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang dianggap sepele, tetapi sering berpengaruh dalam hubungan suami istri. Makin banyak persamaan yang dimiliki, makin mudah tercapai kesesuaian dan penyesuaian terhadap teman hidup masing-masing;
- b. Perlunya pemikiran dan pertimbangan yang bijaksana, yaitu pemilihan pasangan hidup melalui proses pertimbangan lain dan tidak hanya berdasarkan pada cinta yang semata-mata dilandasi nafsu birahi saja.

Ada dua faktor yang mempengaruhi pemilihan pasangan, yaitu :

a. Latar Belakang Keluarga

Latar belakang keluarga, akan sangat mempengaruhi individu, baik ketika ingin menjadi pasangan hidup atau akan melakukan pemilihan pasangan. Pada saat melakukan pemilihan pasangan dan setelah memilih pasangan, melihat latar belakang dari calon pasangan akan sangat membantu dalam mempelajari sifat calon pasangan yang sudah dipilih. Dalam mempelajari latar belakang keluarga dari calon pasangan, ada dua hal yang juga akan diperhatikan, yaitu :

- 1) Kelas Sosio-ekonomi, Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kepuasan pernikahan yang baik adalah jika memilih pasangan dengan status sosioekonomi yang baik. Apabila seorang individu memilih pasangan yang dengan status ekonomi yang rendah, kemungkinan kepuasannya akan kurang baik bila dibandingkan dengan individu yang memilih pasangan yang berasal dari kelas ekonomi yang tinggi.
- 2) Pendidikan dan inteligensi, Secara umum ada kecenderungan pada pasangan untuk memilih pasangan yang mempunyai perhatian mengenai pendidikan. Pernikahan dengan latar belakang pendidikan yang sama pada kedua pasangan akan lebih cocok bila dibandingkan dengan pernikahan yang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda.
- 3) Agama, Faktor yang juga dipertimbangkan dalam pemilihan pasangan adalah faktor agama. Agama menjadi salah satu

faktor yang dipertimbangkan, dengan asumsi bahwa pernikahan yang mempunyai latar belakang agama yang sama akan lebih stabil, dan dengan prinsip bahwa agama mempunyai kemungkinan anak-anak akan tumbuh dengan keyakinan dan moral yang sesuai dengan standar masyarakat.

Pernikahan antar ras dan suku, Pernikahan antar rasa tau antar suku masih menjadi permasalahan dalam masyarakat. Banyak masalah yang terjadi ketika seorang individu memiliki hubungan dengan individu yang mempunyai perbedaan suku atau ras.

Permasalahan yang terjadi bukan pada pasangan tersebut, tetapi permasalahan suku atau ras ini berasal dari keluarga, teman ataupun masyarakat disekitar. Secara umum, tanpa adanya dukungan dari keluarga atau teman, hubungan dengan perbedaan suku atau ras juga tidak akan terjadi.

b. Karakteristik Personal

Ketika seorang individu memilih seorang teman hidup untuk menghabiskan sisa hidup, kecocokan adalah hal yang juga diperlukan. Ada faktor – faktor yang juga dapat mendukung kecocokan dari pemilihan pasangan, yaitu :

1. Sikap dan Tingkah Laku Individu, Pencarian pemilihan pasangan yang didasarkan pada sifat individu, berfokus pada fisik, kepribadian, dan faktor kesehatan mental. Beberapa sifat dari kepribadian seseorang mungkin akan dapat membuat suatu hubungan menjadi susah untuk mempunyai hubungan yang bahagia. Sifat yang muram seperti depresi dapat menyebabkan hubungan pernikahan yang lebih negative dan dapat menurunkan kualitas dari hubungannya itu sendiri. Sifat yang ramah dapat menyebabkan suatu hubungan pernikahan menjadi lebih positif dan stabil.
2. Perbedaan Usia, Salah satu pertimbangan dalam memilih pasangan adalah perbedaan usia. Secara umum, rata-rata perbedaan usia yang dimiliki oleh setiap pasangan adalah dua tahun. Ada banyak pertimbangan dalam keadaan untuk menuju kualitas pernikahan yang baik, yaitu dengan merenungkan pernikahan dengan individu yang lebih tua atau lebih muda. Sebagai contoh, ketika seorang perempuan muda menikah dengan pria yang lebih tua itu seperti siap menjadi janda di usia muda, tetapi ketika keduanya adalah pria yang tua dan perempuan tua, mereka cenderung hidup bersama lebih lama jika telah menikah sejak mereka muda.
3. Memiliki Kesamaan Sikap dan Nilai, Kecocokan dalam hubungan pernikahan akan semakin tinggi jika pasangan itu mengembangkan tingkatan kesamaan sikap dan nilai mengenai sesuatu yang penting untuk mereka. Individu yang saling berbagi sikap dan nilai biasanya akan lebih merasa nyaman satu sama

lain. Stres akan kurang terjadi antara satu sama lain, karena ada penyesuaian diri yang dilakukan.

4. Peran Gender dan Kebiasaan Pribadi, Kecocokan tidak hanya berdasarkan sikap dan nilai, tapi juga berkaitan dengan perilaku. Pasangan akan lebih merasa puas dan mendapatkan kehidupan pernikahan yang baik apabila pasangannya dapat membagi harapan yang sama mengenai peran gender dan apabila dapat saling bertoleransi mengenai kebiasaan-kebiasaan dari pasangan. Salah satu pengukuran dari kecocokan dalam suatu pernikahan adalah persamaan harapan dari peran pria dan wanita.

Setiap pria pasti mempunyai berbagai peran yang harus ditunjukkan sebagai seorang pria dan peran seperti apa yang harusnya ditunjukkan sebagai sepasang suami istri. Setiap wanita juga mempunyai beberapa konsep dari peran yang harus ditunjukkannya sebagai seorang istri dan berbagai harapan mengenai harapan dari peran sebagai pasangan suami istri yang harus ditunjukkannya. Apa yang diharapkan oleh keduanya dan apa yang diinginkannya mungkin akan berbeda. Menemukan bahwa individu yang telah berhubungan selama setahun lebih tidak memiliki kecocokan dalam peran dibanding ketika mereka pertama sekali berhubungan. Ini mengindikasikan bahwa kecocokan dalam peran tidak begitu penting untuk melanjutkan satu hubungan. Bagaimanapun hal itu baru akan menjadi penting setelah keduanya menikah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan istilah tersebut bahwa pasangan diartikan seseorang yang ditempatkan dalam posisi yang terbaik dan terpilih dalam hati seseorang yang memilihnya atau dapat dikatakan seorang yang menjadi temannya dalam mengarungi hidup ini dari lawan jenis. Dalam artian wanita untuk pria begitupun sebaliknya, akan ada perasaan saling membutuhkan satu sama lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: UNY Press.
- Afirianti, A. D. (2016). Penentu Pemilihan Pasangan Hidup Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi
- De Genova. (2008). Intimate Relationship, Marriage and Families. New York: Mc Graw Hill